

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.5.4 Kabupaten Tangerang



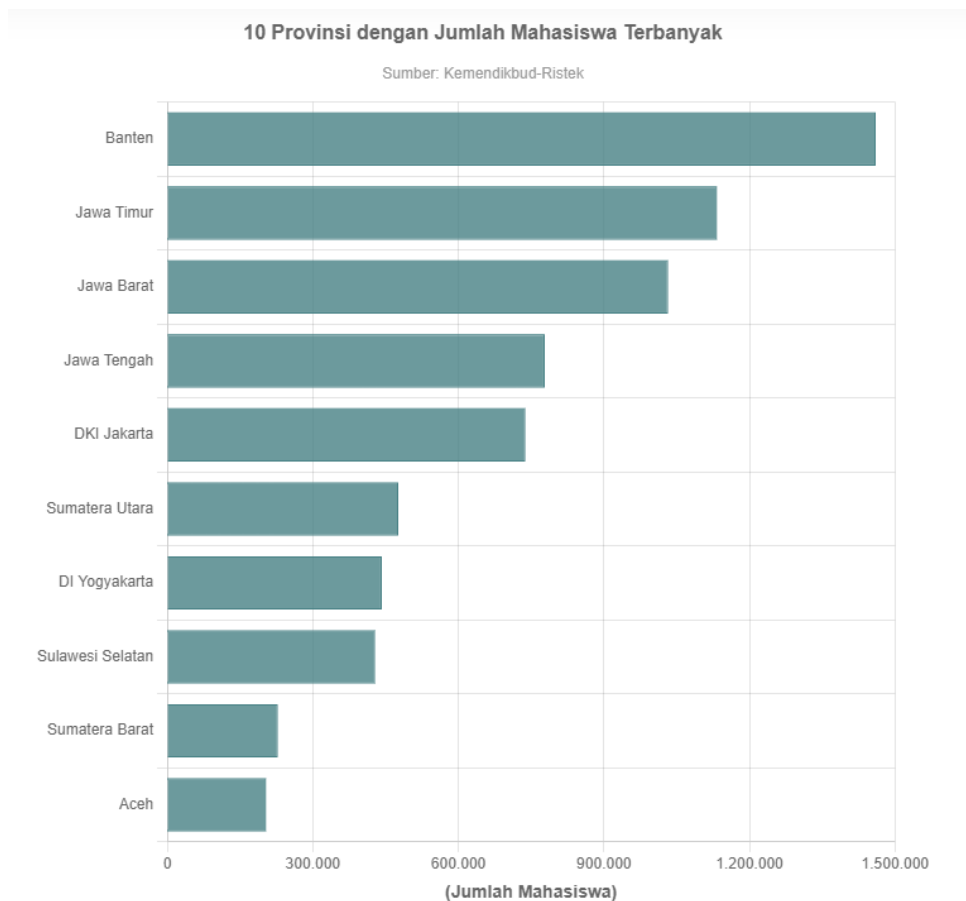
Gambar 3.1 Peta Kabupaten Tangerang
Sumber: monitortangerang.com (2022)

Kabupaten Tangerang, merupakan salah satu bagian dari wilayah Provinsi Banten. Kabupaten Tangerang salah satu daerah tingkat dua yang memiliki lokasi strategis secara geografis. Wilayah ini berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Jakarta dan Kota Tangerang di sebelah timur, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Bogor di sebelah selatan, serta langsung berbatasan dengan Kabupaten Serang di sebelah barat. Kabupaten Tangerang terletak sekitar 30 km dari Jakarta, yang dapat dicapai dalam waktu sekitar setengah jam perjalanan. Keduanya terhubung melalui jalur lalu lintas darat bebas hambatan Jakarta-Merak.

Kabupaten Tangerang juga terbagi menjadi 3 bagian yang meliputi Tangerang Selatan, Kota Tangerang dan Tangerang Kabupaten. Wilayah

Kabupaten Tangerang memiliki besar wilayah seluas 111.038 hektar yang terbagi menjadi 29 wilayah kecamatan dan 316 desa serta kelurahan (banten.bpk.go.id).

3.5.5 Mahasiswa di Kabupaten Tangerang



Gambar 3.2 Data Jumlah Mahasiswa di provinsi Banten
Sumber: Data.goodstats.id (2022)

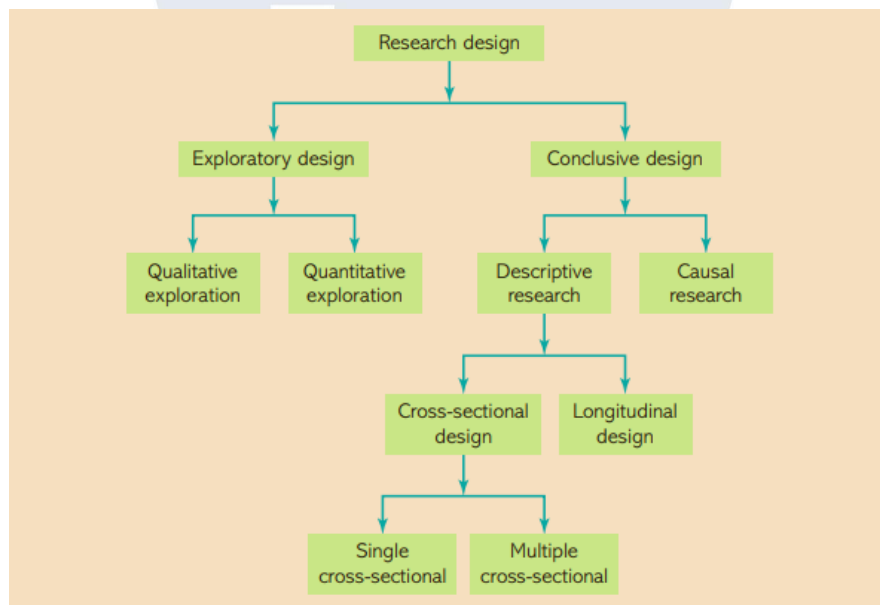
Berdasarkan data provinsi dengan jumlah mahasiswa terbanyak posisi tertinggi berada di provinsi Banten dengan jumlah sebanyak 1.460.339 orang (Data.goodstats.id). Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai universitas yang berlokasi di wilayah Kabupaten Tangerang. Pada proses pengambilan sampel juga akan dilakukan secara *offline* dan *online* dengan mengisi kuesioner melalui *platform Google Form* terhadap mahasiswa dan mahasiswi pada beberapa universitas yang telah dipilih untuk menjadi sampel pada penelitian ini

yaitu: Universitas Prasetya Mulya, Universitas Pradita, Universitas Bina Nusantara, Universitas Bunda Mulia dan Universitas Atma Jaya. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi niat kewirausahaan terhadap mahasiswa dan mahasiswi di Kabupaten Tangerang.

3.2 Desain Penelitian

3.2.1. Jenis Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah proyek penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan metode dalam mendapatkan informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian.



Gambar 3.3 Desain Penelitian
Sumber: Birks et al. (2017)

Berdasarkan Birks et al. (2017), suatu desain penelitian merupakan rencana dasar yang bertujuan untuk mengatur jalannya penelitian, didalamnya mencakup panduan rinci seperti metode, instrumen, teknik serta prosedur. Penelitian yang terstruktur didukung oleh kerangka kerja yang dirancang secara

sistematis. Maka dari itu desain penelitian terbagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

Exploratory Research Design

Exploratory Research Design merupakan jenis desain yang memberi pemahaman dan wawasan yang berkaitan dengan suatu fenomena. Dari hal ini maka peneliti akan menggali wawasan dan ide yang ditemukan, lalu fokus investigasi akan berubah ketika adanya wawasan baru yang ditemukan. Penelitian eksploratif juga akan ditandai oleh fleksibilitas dan berbagai metode yang digunakan, umumnya dengan pendekatan observasional, *interview*, dan *study case* untuk pengumpulan data serta semua informasi yang terkait dengan fenomena dan masalah yang diteliti.

Conclusive Research Design

Conclusive Research Design berbeda dari *Explorative Research* karena dalam pendekatannya yang formal dan terstruktur, ditandai oleh *sample size* yang representatif, lalu analisis kuantitatif eksternal, dan teknik penelitian yang dapat dipercaya. Metode ini bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam pengujian hipotesis dan mencari hubungan antar variabel, sehingga mengurangi kesalahan pengambilan sampel. *Conclusive Research Design* ini juga dibagi menjadi dua jenis penelitian yaitu:

1. Descriptive Research

Pada penelitian ini akan menguraikan pengujian hipotesis dan hubungan yang terjadi dalam konteks tujuan penelitian, yang diformulasikan dari pertanyaan dan hipotesis spesifik. Penelitian ini melibatkan berbagai metode seperti observasi, kuesioner, *interview*, dan *study case*, yang menghasilkan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Oleh karena itu, klarifikasi penelitian terbagi menjadi dua kategori, sebagai berikut:

a. *Cross-sectional*

Pada *Cross-sectional* ini melibatkan pengumpulan sampel informasi dari populasi, di mana data diperoleh dari responden yang mewakili populasi dalam penelitian. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian di bidang kesehatan, lalu sosial, serta ilmu lainnya yang bertujuan untuk mengerti penyebab sebuah fenomena manusia dari populasi tersebut. Data yang diperoleh bisa merupakan data kualitatif atau kuantitatif dan diambil secara acak.

b. *Longitudinal Research*

Pada *Longitudinal Research* ini akan menggunakan desain penelitian di mana sampel diukur secara berulang atau berkala. Metode ini melibatkan mempelajari perubahan subjek dalam rentang waktu tertentu, di mana subjek penelitian diamati dan diukur untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Biasanya digunakan dalam studi perkembangan epidemiologi serta kognitif anak-anak untuk memahami perkembangan dan dampak pengobatan.

2. *Causal Research*

Dalam *Causal Research* ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji keterikatan antara satu variabel dengan variabel yang lain karena adanya hubungan sebab akibat yang dihasilkan oleh fenomena yang dilakukan dengan bereksperimen dalam pengambilan data saat melakukan penelitian.

Maka dalam penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis *Conclusive Research* yang termasuk dalam *Descriptive Research* karena menjelaskan hubungan antara variabel *Perceived Behavioural Control*, *Entrepreneurship Education*, *Subjective Norm*, dan *Self-Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intention*. Dalam penelitian yang dilakukan ini juga akan menggunakan *Cross-sectional* yang dimana akan menggunakan data berdasarkan sampel yang diambil dari populasi.

3.2.2. Data Penelitian

Berdasarkan Birks et al., (2017) menyatakan bahwa terdapat dua jenis sumber data yang diidentifikasi yaitu:

1. *Primary Data*

Primary Data merupakan data yang secara langsung mengumpulkan beragam informasi untuk menjelaskan fenomena yang sedang diselidiki. Dalam mencari informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti observasi, survey, maupun wawancara.

2. *Secondary Data*

Secondary Data merupakan data yang merujuk pada informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya, yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti sebagai referensi serta data yang mendukung. Peneliti juga bisa memperoleh data sekunder melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal dan artikel.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *primary* dan *secondary data* sebagai sumber informasi. *Primary data* didapatkan melalui penyebaran kuesioner online (*Google Form*), serta *secondary data* didapat melalui artikel, jurnal maupun buku.

3.2.3. Metode Penelitian

Berdasarkan Zikmund et al. (2013) dijelaskan bahwa terdapat dua jenis pendekatan dalam proses penelitian, yaitu:

1. *Qualitative Research*

Peneliti yang menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya maka harus menyusun interpretasi yang cermat dan tepat yang didasarkan pada kejadian yang diamati tanpa menggunakan pengukuran numerik.

2. *Quantitative Research*

Peneliti yang menggunakan metode kuantitatif dalam penelitiannya maka akan berfokus pada pengukuran numerik dengan menggunakan pendekatan analisis.

Dalam penelitian ini, akan menggunakan metode kuantitatif yang dengan memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui pengukuran skala likert dari responden untuk dianalisis. Metode penelitian ini cenderung lebih konkret dan nyata, dan kesimpulannya didasarkan pada pengujian hipotesis.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

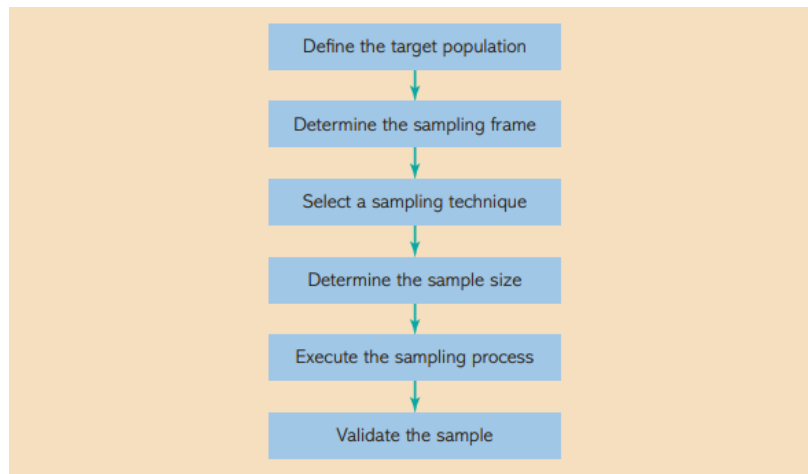
Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa populasi merujuk terhadap sekelompok individu atau entitas tertentu yang menarik minat peneliti untuk diselidiki, dan kesimpulan itu akan diambil berdasarkan statistik sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki minat kewirausahaan di Kabupaten Tangerang.

3.3.2. Sampel Populasi

Dalam Sekaran dan Bougie (2016) dinyatakan bahwa sampel merupakan representasi dari populasi, yang terdiri dari sejumlah anggota populasi yang dipilih dan disebut sebagai elemen populasi sampel. Dalam penelitian ini, sampel merupakan mahasiswa dan mahasiswa yang sedang aktif berkuliah dan pernah mengambil mata kuliah, *workshop*, seminar mengenai kewirausahaan di Universitas daerah kabupaten Tangerang.

3.3.1.1 Sampling Design Process

Berdasarkan Birks et al., (2017) tahapan dari *Sampling Design Process* terdiri dari 6 langkah yang terdiri dari:



Gambar 3.4 Sampling design Process
Sumber: Birks et al. (2017)

Dalam langkah *Sampling Design Process* seluruh tahapan ini saling berhubungan keseluruhannya, berikut merupakan penjabaran dari langkah tersebut:

1. *Define The Target Population*

Berdasarkan Birks et al. (2017) mengungkapkan bahwa objek atau elemen yang diperlukan harus ditentukan terlebih dahulu, seperti informasi dan kesimpulan apa yang diperoleh. Pada penelitian ini populasi targetnya adalah individu yang berusia di rentang usia 18-23 pada tahun 2024 dan sedang aktif menjadi mahasiswa dan mahasiswi di universitas yang berlokasi di Kabupaten Tangerang.

2. *Determine The Sampling Frame*

Representasi dari elemen target populasi ini mencakup serangkaian langkah untuk mengidentifikasi individu dalam populasi tersebut (Birks et al., 2017). Dalam penelitian ini *sampling frame* tidak digunakan.

3. *Select A Sampling Technique*

Berdasarkan Birks et al. (2017) menjelaskan bahwa teknik sampling memiliki dua opsi, yaitu pengambilan *probability* dan *non-probability sample*. *Probability sampling* melibatkan

pemilihan sampel dimana setiap elemen dalam populasi memiliki probabilitas yang ditentukan untuk dipilih menjadi sampel, sedangkan *non-probability sample* tidak menggunakan prosedur pemilihan acak tetapi bergantung pada penilaian individu. Dalam teknik *non-probability sample* terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- a. *Convenience Sampling*: merupakan cara mendapatkan sampel yang didasarkan pada kenyamanan, di mana pemilihan sampel dikontrol oleh peneliti, seringkali karena alasan waktu dan lokasi yang sesuai.
- b. *Purposive Sampling*: merupakan metode pengambilan sampel yang terbatas, di mana karakteristik individu yang memberikan informasi menjadi pertimbangan dalam teknik ini.
- c. *Judgmental sampling*: merupakan pemilihan bagian populasi yang didasarkan pada kriteria dan penilaian peneliti.
- d. *Quota sampling*: merupakan teknik yang melibatkan dua tahap dalam pengambilan sampel, yaitu pengembangan kontrol atas elemen populasi dan penentuan jumlah sampel berdasarkan karakteristik tertentu.
- e. *Snowball sampling*: merupakan pengambilan sampel yang dimulai dengan satu atau beberapa responden secara acak, yang kemudian memberikan petunjuk kepada orang lain untuk diikutsertakan dalam penelitian, dengan referensi yang diberikan di awal.

Dari beberapa jenis tahapan yang ada, maka dalam penelitian ini akan mengadopsi metode pengambilan sampel *Probability sampling* karena pada penelitian ini akan secara acak memberikan peluang yang sama terhadap anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Berdasarkan teknik pengambilan sampel yang dipilih maka sampel yang akan

digunakan yaitu mahasiswa dan mahasiswi dengan rentang usia 18-23 serta pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan, *workshop* maupun seminar di universitas yang berlokasi di Kabupaten Tangerang.

3.3.1.1 Sampling Size

Sampling Size adalah elemen yang dipilih dari populasi sebagai representasi sampel dalam penelitian. *Sampling Size* dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari tujuan dari suatu penelitian, tingkat signifikansi, tingkat keragaman dari suatu populasi, dan bagaimana ketersediaan dari sumber daya yang ada. Dalam penelitian ukuran sampel menjadi penting karena terletak pada pengaruhnya terhadap validitas dan generalisabilitas pada suatu hasil penelitian. Dimana jika ukuran sampel tersebut kecil bisa menyebabkan kesalahan *sampling* yang tidak akurat, sementara ukuran sampel yang besar cenderung memberikan hasil yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, karena kuesioner yang disebar terdapat 23 pernyataan dimana pertanyaan tersebut untuk mengukur 5 variabel, sehingga minimal ukuran sampel yang diperlukan menurut (Hair et al., 2014) adalah $(n \times 5)$ dengan n merupakan jumlah pertanyaan sehingga total minimal responden adalah $(n \times 23)$ yaitu 115 orang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1. Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu sekitar 4 bulan, dimulai dari bulan Februari hingga Mei 2024. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi objek penelitian yang akan dianalisis, yang dilakukan dengan melibatkan pencarian fenomena, pembuatan latar belakang, perumusan masalah, lalu menyebarkan kuesioner untuk pengumpulan data, kemudian melakukan analisis data yang telah didapatkan, dan diakhiri dengan menyimpulkan hasil serta memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

3.4.2. Pengumpulan Data

Menurut Birks et al. (2017), terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menangani permasalahan penelitian, sedangkan data sekunder adalah informasi yang telah ada sebelumnya serta bertujuan untuk tujuan lain diluar masalah yang diteliti.

Pada penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan dua jenis data tersebut. Data sekunder akan diperoleh dari jurnal utama yang relevan dengan topik penelitian yang berjudul "*Student's Entrepreneurial Intention in Higher Education at ISLA – Instituto Politécnico de Gestão e Tecnologia*", lalu peneliti juga mengacu pada penelitian sebelumnya yang dapat mendukung fenomena yang akan diteliti. Lalu untuk data primer diperoleh melalui kuesioner penelitian yang disebarakan secara daring maupun langsung kepada responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3.4.3. Proses Penelitian

Terdapat beberapa proses yang dilakukan dalam upaya menyelesaikan penelitian yang dilakukan ini, proses tersebut yaitu:

1. Pada proses penelitian ini dimulai dengan identifikasi fenomena atau masalah yang akan diteliti, dengan menetapkan objek penelitian yang lalu merujuk pada jurnal utama yang mendukung pemahaman fenomena tersebut. Selanjutnya mencari dan mengumpulkan data yang relevan dari berbagai sumber, mulai dari artikel, buku, jurnal hingga survey yang dilakukan.
2. Berikutnya peneliti memilih metode penelitian yang sesuai, lalu menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan, serta memilih teknik pengambilan sampel dan analisis data yang didasarkan pada teori yang ada dalam buku rujukan.

3. Langkah berikutnya adalah merancang pertanyaan indikator untuk setiap variabel yang akan dimasukkan dalam kuesioner, pertanyaan ini didapat melalui referensi dari jurnal utama yang digunakan serta melakukan *screening* dan *profiling* yang sesuai terhadap responden yang akan menjadi subjek penelitian.
4. Kemudian menyebarkan kuesioner untuk *pre-test* yang didistribusikan kepada 50 responden dengan *platform Google Form* secara daring, yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Lalu data yang telah didapat dianalisis menggunakan *software IBM Statistics SPSS* versi 26 untuk menguji validitas dan reliabilitasnya. Setelah data terbukti valid dan reliabel, maka kuesioner tersebut siap untuk dilanjutkan ke tahap *main-test*.
5. Untuk kuesioner *main-test* disebarkan kepada responden secara daring dan langsung, di mana jumlah minimal 115 responden telah memenuhi syarat dari pertanyaan *screening* dan sudah sesuai dengan syarat minimal ukuran sampel yang dibutuhkan. Data yang telah didapatkan dari *main-test* ini akan dianalisis menggunakan *software IBM Statistics SPSS* versi 26.

3.4.4. Skala Pengukuran

Pada saat penyebaran kuesioner, digunakan teknik skala Likert dengan rentang 1 hingga 5 yang diaplikasikan pada pertanyaan-pertanyaan. Karena berdasarkan dari Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk mengevaluasi tanggapan seseorang terhadap pernyataan yang dimulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. Skala Likert ini umumnya diterapkan dalam analisis statistik untuk menguji validitas dan reliabilitas dalam sebuah penelitian.

Tabel 3.1 Skala Likert

Skala	Keterangan
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju

3	Netral
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber: Sekaran dan Bougie (2016)

3.5 Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2016) mengungkapkan bahwa Variabel Dependen atau Variabel Terikat merupakan variabel yang menjadi fokus utama dalam penelitian yang berguna untuk menjelaskan atau memprediksi variasi dalam variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah *Entrepreneurial Intention*, sehingga variabel ini akan dijadikan sebagai variabel utama.

3.5.2. Variabel Independen

Berdasarkan Sekaran dan Bougie (2016) dinyatakan bahwa Variabel Independen atau Variabel Bebas memiliki pengaruh terhadap Variabel Dependen yang dapat bersifat positif, negatif, linear, atau non-linear. Perubahan dalam Variabel Independen dapat mengakibatkan perubahan dalam Variabel Dependen, perubahan itu bisa saja merupakan peningkatan maupun penurunan. Oleh karena itu, Variabel Independen memiliki peran penting dalam memberikan jawaban atas suatu masalah. Dalam konteks penelitian ini, Variabel Independen yang digunakan meliputi *Perceived Behavioural Control*, *Entrepreneurship Education*, *Subjective Norm* dan *Self-Efficacy*.

3.6 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Pengukuran/Indikator (bahasa Indonesia)	Jurnal Pendukung Variabel	Kode
1	Perceived Behavioural Control (PBC)	Kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai dorongan atau hambatan yang dipersepsikan seseorang untuk menampilkan tingkah laku (Ajzen, 2002; dalam Lidyawati, 2022).	Jika saya memulai bisnis sendiri, maka saya yakin peluang suksesnya akan sangat tinggi.	Costa et al, 2022	PBC1
2			Saya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memulai bisnis sendiri.	Costa et al, 2022	PBC2
3			Saya mampu mengembangkan atau mengelola suatu projek/bisnis kewirausahaan.	Costa et al, 2022	PBC3
4			Saya sadar akan dukungan untuk memulai bisnis sendiri.	Costa et al, 2022	PBC4
5	Entrepreneurs hip Education (EE)	Sebuah usaha yang dilakukan dengan sadar dan telah	Topik yang berkaitan dengan kewirausahaan yang telah diajarkan	Costa et al, 2022	EE1

		<p>direncanakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang membuat seseorang yang mendapatkannya bisa mengembangkan potensi dan keterampilan diri yang inovatif dan kreatif dalam menciptakan suatu nilai baru yang bermanfaat untuk orang lain dan bahkan dirinya sendiri (Astiti, 2014).</p>	<p>menambah pemahaman saya tentang sikap kewirausahaan.</p>		
6			<p>Materi yang diajarkan kepada saya, meningkatkan pemahaman saya tentang kewirausahaan yaitu pada tingkat masyarakat dan individu.</p>	Costa et al, 2022	EE2
7			<p>Materi yang diajarkan kepada saya meningkatkan kapasitas saya hingga tingkat generasi ide bisnis.</p>	Costa et al, 2022	EE3
8			<p>Tema-tema yang diajarkan dalam materi menambah pemahaman</p>	Costa et al, 2022	EE4

			saya tentang dimensi keuangan dari suatu proyek kewirausahaan.		
9			Tema-tema yang diajarkan dalam materi meningkatkan keterampilan saya untuk menghadapi risiko dan ketidakpastian.	Costa et al, 2022	EE5
10	Subjective Norm (SN)	Persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan (Jogiyanto, 2007; dalam Najela, 2019).	Saya percaya keluarga terdekat saya, berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai seorang pengusaha.	Costa et al, 2022	SN1
11			Saya percaya teman-teman terdekat saya, berpikir bahwa saya harus mengejar karir sebagai seorang wirausaha.	Costa et al, 2022	SN2
12			Saya percaya orang-orang yang penting bagi saya, berpikir bahwa saya harus bisa	Costa et al, 2022	SN3

			menekuni karir sebagai wirausaha.		
13	Self-Efficacy (SE)	Keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi tugas atau situasi tertentu (Bandura, 1997; dalam Zimmerman, 2009).	Saya selalu dapat memecahkan masalah sulit jika saya berusaha cukup keras.	Costa et al, 2022	SE1
14			Saya yakin bahwa saya dapat menangani kejadian tak terduga secara efektif.	Costa et al, 2022	SE2
15			Saya dapat menyelesaikan sebagian besar masalah jika saya memberikan upaya sesuai dengan yang diperlukan.	Costa et al, 2022	SE3
16			Jika saya dalam masalah, saya biasanya dapat memikirkan solusinya.	Costa et al, 2022	SE4
17			Saya bisa menangani apa pun yang menghalangi keinginan saya.	Costa et al, 2022	SE5
18	Entrepreneurial Intention (EI)	Sebuah rasa ingin atau tertarik yang timbul dalam diri seseorang untuk mau untuk berusaha	Ide untuk memulai bisnis baru menarik bagi saya.	Costa et al, 2022	EI1

		memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menciptakan usaha yang baru tanpa ada perasaan takut atau khawatir dengan resiko yang akan terjadi (Wulandari, 2013).			
19			Saya mempertimbangkan untuk memilih karir sebagai wirausaha/wirausahawan.	Costa et al, 2022	EI2
20			Saya lebih memilih menjadi pengusaha dibandingkan menjadi karyawan sebuah perusahaan atau organisasi.	Costa et al, 2022	EI3
21			Saya ingin mempunyai kebebasan untuk mengembangkan bisnis saya sendiri.	Costa et al, 2022	EI4
22			Saya ingin memberikan dampak besar pada masyarakat melalui keterampilan kewirausahaan saya.	Costa et al, 2022	EI5
23			Saya lebih suka memulai sebuah perusahaan daripada	Costa et al, 2022	EI6

			menjadi manajer perusahaan yang sudah ada.		
--	--	--	--	--	--

Sumber: Costa et al., (2022)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Data Pre-Test

Menurut Birks et al., (2017), *pre-test* adalah suatu praktek umum dalam melakukan suatu survei yang mendalam. Dalam penelitian yang dilakukan ini, proses data *pre-test* menggunakan *software* IBM SPSS Statistics versi 26, pada tahapan ini akan menguji validitas dan reliabilitas sebelum dilakukannya tahapan *main-test*. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan dapat mencerminkan variabel yang akan diuji. Oleh karena itu, dalam tahap *pre-test* indikator yang tidak terkait dengan variabel dapat dihilangkan. *Pre-test* ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data melalui *Google Forms*.

3.7.1.1 Uji Validitas

Didasarkan melalui pernyataan Birks et al., (2017) maka validitas sendiri menunjukkan sejauh mana sebuah fenomena yang sedang diselidiki direpresentasikan dengan benar. Kemudian menurut Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa validitas adalah pengujian untuk menilai sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan sebagai alat pengukuran. Maka dari itu instrumen yang dapat dianggap valid bisa digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian. Validitas ini akan diuji untuk setiap variabel dan indikator dengan *software* SPSS versi 26 yang dilihat dengan memeriksa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity*, Matriks Korelasi *Anti-Image* (MSA), dan *Factor Loading of Component Matrix* sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.3 Syarat Pre-test

No	Ukuran Validitas	Definisi	Syarat yang dibutuhkan
1	Kaiser Meyer-Olkin (KMO)	Kaiser Meyer-Olkin digunakan untuk mengevaluasi kecocokan analisis faktor.	<p>$KMO \geq 0,5$ Maka menyatakan analisis faktor valid.</p> <p>$KMO < 0,5$ Maka menyatakan analisis faktor tidak valid.</p>
2	Bartlett's Test of Sphericity	Bartlett's Test of Sphericity adalah uji statistik yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel dalam hipotesis tidak berkorelasi dalam populasi.	<p>Nilai signifikan $< 0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.</p>
3	Anti-Image Correlation Matrix (MSA- Measure of Sampling)	Anti-Image Correlation Matrix adalah alat yang digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel dan matriks korelasi untuk setiap variabel.	<p>Nilai $MSA \geq 0,5$ Maka dinyatakan data valid.</p> <p>Nilai $MSA < 0,5$ Maka dinyatakan data tidak valid.</p>
4	Factor Loading of Component Matrix	Factor Loading adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel dan faktor yang digunakan dalam analisis model.	<p>Nilai Factor Loading $\geq 0,5$ Maka dianggap signifikan. Semakin besar nilai yang ada maka</p>

			semakin baik untuk menjelaskan suatu variabel.
--	--	--	--

Sumber: Birks et al., (2017)

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Berdasarkan pernyataan Birks et al., (2017) reliabilitas memiliki tujuan untuk berfokus pada pada konsistensi dalam pengukuran karakteristik yang sama pada skala yang digunakan. Lalu Sekaran dan Bougie (2016) mengatakan bahwa reliabilitas mengukur sejauh mana pengukuran tidak mengandung kesalahan atau bias, sehingga pengukuran tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas biasanya menggunakan Cronbach's Alpha yang dapat diimplementasikan dengan *software* SPSS versi 26. Sebuah nilai *Cronbach Alpha* yang melebihi 0,70 dianggap memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat diterima (Ghozali, 2018).

Tabel 3.4 Uji Pengukuran Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Kriteria diterima
0,70 – 0,90	Sangat Reliable
0,50 – 0,70	Cukup Reliable
< 0,50	Tidak Reliable

Sumber: Hair et al., (2017)

3.8 Analisis Data Penelitian

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Ghozali (2018) uji asumsi klasik merupakan prosedur untuk menganalisis apakah ada masalah yang melanggar asumsi klasik dalam model regresi *Linear Ordinary Least Square* (OLS), sehingga dapat memberikan hasil yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) ketika memenuhi syarat dari uji asumsi klasik.

3.8.1.1 Uji Multikolinieritas

Berdasarkan Ghozali (2018) uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi model regresi. Jika variabel bebas tidak saling berkorelasi, maka model regresi dapat diasumsikan baik. Multikolinieritas dievaluasi berdasarkan nilai *Tolerance* dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Dengan mengamati nilai-nilai tersebut, kita dapat mengasumsikan keberadaan atau ketiadaan multikolinieritas. Ketika $Tolerance \leq 0,10$ dan $VIF \geq 10$, itu menunjukkan adanya multikolinieritas. Jika $Tolerance \geq 0,10$ dan $VIF \leq 10$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut menunjukkan tidak adanya multikolinieritas antar variabel bebas.

3.8.1.2 Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2018) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengevaluasi apakah terjadi ketidakseragaman varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Kualitas model regresi dianggap baik jika tidak ada heteroskedastisitas, yang berarti bahwa varian residual konsisten dari satu observasi ke observasi lainnya. Ketika tidak ada pola yang jelas pada grafik *scatterplot* dan titik-titik tersebar merata di sekitar angka 0 pada sumbu Y, itu menunjukkan ketiadaan heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan Uji *Scatterplot* maka dapat mengevaluasi keberadaan heteroskedastisitas dalam persamaan regresi, di mana variabel prediksi independen adalah ZPRED dan dependen adalah SRESID. Sumbu Y menunjukkan nilai Y yang telah diprediksi, lalu untuk sumbu X menunjukkan residual. Heteroskedastisitas dapat diidentifikasi dari pola yang muncul pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Jika terlihat pola gelombang tertentu, maka heteroskedastisitas terjadi. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik tersebar merata di atas maupun bawah angka 0 di sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Lalu selanjutnya ada Uji *Glejser* yang merupakan metode untuk memverifikasi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu penelitian. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan dengan nilai $\leq 0,05$, maka itu menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi signifikan dengan nilai $\geq 0,05$, maka itu menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2018).

3.8.1.3 Uji Normalitas

Berdasarkan Ghozali (2018) Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah variabel residual dalam sebuah model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas sering digunakan sebagai salah satu kriteria untuk menguji model regresi linear berganda. Terdapat asumsi bahwa variabel residual akan mengikuti distribusi normal, yang merupakan asumsi yang mendasari uji t dan uji F. Untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, dapat dilakukan dengan menganalisis grafik *normal p-p plot of regression standard*. Syarat untuk uji normalitas adalah distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal yang terbentuk antara sumbu X dan Y pada plot. Dengan demikian, keputusan dalam uji normalitas akan didasarkan pada kriteria berikut:

1. Jika data yang dihasilkan tersebar sekitar garis diagonal dan mengikuti arahnya, menunjukkan bahwa pola distribusinya normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Namun, jika data yang dihasilkan tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arahnya, tidak menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu, untuk menguji normalitas, dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengevaluasi apakah residual penelitian terdistribusi secara normal ataupun tidak. Dalam uji *Kolmogorov-Smirnov*, tingkat signifikansi yang umumnya digunakan adalah alpha (α) 5% (0,05)

atau 95%. Sehingga hasil dari uji normalitas dengan *Monte Carlo* harus memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Apabila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal.
2. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan SPSS versi 26 untuk melakukan uji normalitas.

3.8.2 Uji Model

3.8.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018) mengungkapkan bahwa uji koefisien determinasi adalah alat untuk mengevaluasi sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Rentang nilai koefisien determinasi adalah dari 0 (nol) hingga 1 (satu). Jika nilai R^2 rendah, itu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), itu menandakan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar atau hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji statistik t merupakan metode yang digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh yang dimiliki oleh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Uji t dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara *quick look* dan dengan membandingkan nilai t hitung yang pada data terhadap nilai t tabel.

Pada metode *quick look*, pengamatan dilakukan *degree of freedom* (df), di mana jika df adalah 20 atau lebih, maka tingkat signifikansi df sebesar 5%. Metode kedua melibatkan perbandingan antara nilai t hitung yang diperoleh dari

data lebih besar dibanding nilai t tabel. Dalam pengujian statistik t terdapat syarat yang berlaku yaitu:

1. Apabila signifikansi $t < 0,05$, itu menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikansi $t > 0,05$, itu menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018) Uji signifikansi simultan atau uji statistik F, digunakan untuk menguji apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Keputusan dalam pengujian hipotesis uji statistik F itu dapat diambil dengan menggunakan *quick look*.

Metode *quick look* diterapkan dengan melihat nilai F, di mana jika nilai F melebihi 4, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Dalam konteks uji statistik F, berlaku:

1. Jika nilai $F > 4$ dan signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_A diterima. Ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $F < 4$ dan signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_A ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
3. Perbandingan dilakukan antara nilai F hasil perhitungan dengan nilai F tabel. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, maka H_0 ditolak dan H_A diterima.

3.9.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda berdasarkan Ghozali (2018) dilakukan untuk mengevaluasi hubungan yang kuat antara satu variabel terikat serta satu atau lebih variabel bebas. Regresi sederhana, di sisi lain, digunakan untuk menilai

dampak satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Ketika lebih dari satu variabel bebas digunakan, metodenya disebut sebagai regresi berganda. Berikut merupakan persamaan umum analisis regresi:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = *Entrepreneurial Intention*

X_1 = *Perceived Behavioural Control*

X_2 = *Entrepreneurship Education*

X_3 = *Subjective Norm*

X_4 = *Self-Efficacy*

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Error

